

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dijadikan beberapa kesimpulan :

1. Karakter instrumen penilaian hasil belajar siswa mata pelajaran SKI masih terfokus pada ranah pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), sedangkan penilaian sikap dilaksanakan masih dilaksanakan seadanya atau terkadang diserahkan pada guru mata pelajaran PAI, sehingga penilaian sikap tidak terlalu penting. Sehingga hasilnya lulusan Madrasah hanya memiliki pengetahuan yang baik, tetapi kurang dalam sikap. Apalagi SKI jenjang MA dengan capaian pembelajaran berkategori tinggi (HOTS) dibuktikan seluruh KD SKI MA seluruhnya berada pada level kognitif HOTS 100%, dengan rincian Kelas X level HOTS C4 (menganalisis) sebesar 85%, C5 (mengevaluasi) sebesar 15%. Kelas XI level HOTS C4 (menganalisis) sebesar 38%, C5 (mengevaluasi) sebesar 62% dan Kelas XII seluruhnya berada pada level C4 (menganalisis) sebesar 100%
2. Instrumen penilaian aspek sikap masih sebatas pengetahuan sikap mana yang baik atau yang kurang baik, belum penguatan latihan atau pembiasaan sehingga ketika peserta didik menghadapi persoalan di masyarakat, maka peserta didik dapat menyelesaikannya. Sehingga instrumen penilaian harus dikembangkan dengan penguatan melalui nilai-nilai kesejarahan misal ketauhidan, ketabahan, toleransi, keadilan, nubuwah, dan banyak lagi.
3. Pengukuran melalui uji kesahihan Validasi dan Reliabilitas yang menguji tes-tes aspek afektif pengembangan Instrumen SKI jenjang MA berdasarkan asas-asas kesejarahan di MAN 2 Majalengka berkategori valid, ini dibuktikan hasil pengujian kepada 3 aspek yakni
  - a. Pengetahuan, melalui soal-soal uraian yang disusun secara HOTS, sebanyak 10 buah yang diujicobakan pada 100 siswa, dihasilkan nilai validasi pakar berkategori sangat valid, karena lebih besar dari standar kevalidan sebuah tes yani  $> 0,70$ , sedangkan koefisien reliabilitasnya

menggunakan pendekatan Single Tes-Single Trial Method dengan Formula Kuder-Richardson sebesar 0,88, sehingga berkategori valid.

b. Sikap (afektif), dengan mengukur nilai kejujuran dan tanggungjawab melalui Tes Objektif pilihan ganda berbentuk cerita dihasilkan

1) Aspek Kejujuran, dengan jumlah tes ada 17 buah, dengan divalidasi oleh 6 orang pakar, diperoleh angka 0,91, di atas 0,80 sehingga peneliti menginterpretasi bahwa instrumen Skala Kejujuran bernilai Sangat Valid. Sedangkan setiap itemnya dengan menggunakan Korelasi “r” produk Moment sebanyak 11 butir yakni nomor 1, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 13, 14, 16, 17 bernilai Valid, sedangkan 6 butir yakni nomor 3, 6, 8, 11, 12 dan 15 bernilai Invalid. Sedangkan Reliabilitas, dengan menggunakan Formula dari Menggunakan Formula Kuder-Richardson (RKR\_20), diperoleh 1,01, diperoleh nilai 1,01 maka bersifat valid karena lebih besar dari standar Reabilitas yakni 0,70.

2) Aspek Tanggungjawab dengan jumlah tes sebanyak 14 buah dan divalidasi oleh 6 orang pakar diperoleh angka 0,91, sehingga bernilai Sangat Valid. Sedangkan setiap butir tes dengan Koefisien Korelasi “r” produk Moment dihasilkan 10 butir bernilai valid yakni nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 13, dan 4 butir Invalid yakni nomor 8, 10, 11 dan 12, sedangkan pengukuran Reliabilitas, dengan menggunakan Formula dari Menggunakan Formula Kuder-Richardson, diperoleh 0,99, memiliki Reliabilitas yang tinggi, karena lebih besar dari standar Reabilitas yakni 0,70.

c. Keterampilan, yang mengandung nilai-nilai kesejarahan didalam materi SKI, dengan 7 buah pertanyaan berbentuk Tes Uraian dan 6 orang analisis pakar, diperoleh angka validasi 0,87 berkategori Valid. Sedangkan dalam pengukuran Reliabilitas, menggunakan Formula Formula Kuder-Richardson diperoleh 0,88, sehingga memiliki Reliabilitas yang tinggi, karena lebih besar dari standar Reabilitas yakni 0,70.

## B. Saran

Pendidikan merupakan investasi masa depan, oleh karena itu kita selaku pendidik agar menantiasa terus melakukan investasi-investasi dengan perbaikan dan perubahan yang lebih baik dan benar, terutama dalam bidang pendidikan, dari perencanaannya, prosesnya bahkan penilaiannya. Faktor penilaian inilah yang menjadi tolak ukur ketercapaian tujuan pendidikan. Mendidik saja tidak cukup, harus dibarengi dengan latihan dan pembiasaan, agar generasi dimasa yang akan datang, itu lebih baik dari kita. Bahkan generasi harus siap menghadapi perubahan-perubahan sitausi dan kondisi dimasa depan.

